

BAHASA SARKASME WARGANET DALAM BERKOMENTAR PADA AKUN INSTAGRAM @ANIESBASWEDAN

Putri Ayu Tarwiyati¹, Atiqa Sabardila²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pos-el: A310180165@student.ums.ac.id¹, as193@ums.ac.id²

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini karena kurangnya kesadaran mengenai kaidah kesantunan berbahasa antara penutur dengan lawan tutur ketika berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram aniesbaswedan, (2) faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam akun instagram aniesbaswedan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah komentar warganet pada akun media sosial instagram aniesbaswedan. Data dalam penelitian ini berupa komentar warganet pada akun media sosial instagram aniesbaswedan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram aniesbaswedan ditemukan enam bentuk pelanggaran maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu menonjolkan eksistensi warganet, instagram sebagai media sosial tak terbatas, media sosial sebagai sarana meluapkan ekspresi, komunikasi nonface to face, perilaku menggunakan media sosial, serta media sosial sebagai tempat mencela.

Kata kunci: pelanggaran, bahasa sarkasme, kesantunan

PENDAHULUAN

Ketika orang sedang bertutur tentunya mereka mempertimbangkan apakah tuturannya tergolong ke dalam tuturan santun ataukah tidak. Apabila tuturan yang mereka ucapkan tergolong tuturan yang tidak santun, tuturan tersebut dapat ditata kembali sehingga menjadi tuturan yang santun. Untuk menyampaikan maksud tertentu, orang yang bertutur biasanya akan mengubah susunan tuturannya agar menjadi jelas, tegas, dan bahkan dapat menjadi sebuah tuturan yang kasar. Susunan sebuah tuturan tentu akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya sebuah kesantunan tuturan yang digunakan seseorang ketika bertutur. Fakta tersebut tidaklah menyimpang dari pernyataan Hymes yang menggunakan konsep "SPEAKING" dalam teorinya etnografi komunikasi yang menyebutkan bahwa urutan tutur (*acts sequence*) digunakan untuk menentukan makna dalam sebuah tuturan (Rahardi, 2005: 121).

Berita mengenai banjir di Jakarta yang terjadi pada 1 Januari 2020 lalu menjadi perbincangan hangat di media sosial khususnya *instagram*. Anies Baswedan selaku gubernur

DKI Jakarta mendapat kritikan hingga hinaan oleh warganya melalui akun *instagram* pribadinya yang dilontarkan warganet pada kolom komentar dalam sebuah postingan milik Anies. Pasalnya warga Jakarta menganggap bencana banjir yang terjadi adalah akibat dari kesalahan Anies Baswedan karena ketidakmampuannya dalam mencegah dan menanggulangi banjir sehingga mengakibatkan adanya korban jiwa dan kerugian materiil dalam jumlah yang besar. Para korban banjir yang terjadi pada awal Januari 2020 menuntut Anies Baswedan untuk mengganti kerugian materiil sebesar Rp42,3 miliar. Warga yang ikut bergabung untuk menuntut Anies Baswedan sebanyak 243 orang. Mereka telah menggugat Anies Baswedan pada tanggal 13 Januari 2020 yang dimasukkan ke dalam berkas gugatan ke PN Jakpus dengan nomor perkara No.27/PDT.GS/CLASSACTION/LH/2020/PN .Jkt.Pst (Andi Saputra, detikNews/Minggu, 19 Januari 2020).

Hujan yang telah mengguyur ibu kota Jakarta sejak Senin (24/2) malam mengakibatkan sejumlah kawasan di ibu kota kembali terkena banjir yang mengakibatkan

terhambatnya aktivitas warga. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan berpendapat bahwa terjadinya banjir merupakan akibat dari curah hujan tinggi yang telah mengguyur Jakarta selama (24/2) malam melainkan bukan karena kiriman dari daerah-daerah lain (Redaksi, katadata.co.id/Selasa, 25 Februari 2020). Akibat dari ungkapan yang disampaikan oleh Anies kemudian menimbulkan kritik dari warga melalui media sosial *instagram* di akun pribadinya. Dalam postingan yang diunggah oleh Anies di akun *instagram* miliknya menuai ucapan-ucapan kasar bahkan hinaan dari warganet, misalnya ungkapan kebencian yang dilontarkan oleh si D yaitu “gubernur kok gini”. Ungkapan tersebut menandakan bahwa si D tidak menyukai Anies Baswedan lantaran dianggap tidak mampu dalam menanggulangi banjir di Jakarta.

Kesantunan berbahasa ialah bentuk kehalusan dalam berbahasa ketika berkomunikasi baik dilakukan secara lisan maupun tulisan. Aspek-aspek dalam kesantunan berbahasa dapat dilihat dari pilihan kata, intonasi, nada, serta struktur kalimatnya. Oleh karena itu, di era telekomunikasi seperti sekarang ini penggunaan media sosial memberi pengaruh besar terhadap kesantunan berbahasa bagi seseorang. Salah satunya ialah media sosial *instagram*. *Instagram* merupakan perangkat lunak untuk berbagi foto sekaligus video yang tengah populer dikalangan masyarakat. Melalui *instagram* seseorang dapat mengunggah foto maupun video yang dibagikan kepada pengikutnya. Kemudian warganet dapat memberikan pendapat tentang unggahan tersebut melalui kolom komentar. Melalui kolom komentar itulah pelanggaran prinsip kesantunan terjadi. Alasan penulis memilih objek kajian berupa media sosial *instagram* karena media sosial tersebut tengah digemari oleh kalangan masyarakat saat ini. Terkait dengan penelitian tentang kasus Anies Baswedan yang dihujat warganet karena bencana banjir yang terjadi di DKI Jakarta, tidak sedikit warganet yang melontarkan ungkapan kasar atau kebencian ketika Anies Baswedan mengunggah foto ataupun video di akun *instagram* pribadinya.

Penelitian ini mengkaji ungkapan-ungkapan kasar, ketidaksantunan, maupun kebencian yang dilontarkan oleh warganet pada

akun *instagram* aniesbaswedan karena ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan adanya unsur pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa kepada Anies selaku gubernur DKI Jakarta.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun *instagram* aniesbaswedan?
- 2) Apakah faktor-faktor penyebab pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam media sosial *instagram* aniesbaswedan?

Terdapat dua tujuan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti ialah guna mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun *instagram* aniesbaswedan beserta faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tersebut terjadi.

Sarkasme

Anshari & Al (2018), ungkapan-ungkapan kasar atau biasa kita kenal dengan sebutan sarkasme merupakan majas yang memuat makian bahkan menjadi cercaan yang kurang santun untuk didengar serta dapat menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dengan lawan tutur. Sarkasmos merupakan asal kata dari sarkasme yang berasal dari Yunani dan memiliki makna sebagai rujukan kasar dari majas sinisme dan majas ironi yang menggambarkan kesukaran yang menyakitkan. Pada umumnya bahasa sarkasme dimanfaatkan untuk mengejek bahkan mengalahkan mitra tutur. Dikutip dalam Nugraha (2017), netizen dalam berkomentar dengan maksud untuk mengkritik dengan menggunakan ungkapan sarkasme sering menyeleweng dari aturan kesantunan berbahasa. Akibatnya sering timbul kesalahpahaman diantara penutur dan mitra tutur karena dikategorikan kurang sopan santun.

Warganet

Dalam KBBI warganet memiliki makna warga internet (orang yang aktif menggunakan internet). Dikutip dari Kompas.com oleh Estu Suryowati, sebutan warganet atau *netizen* sebelumnya tidak dijumpai ketika masih

menggunakan media cetak, radio, maupun televisi. Sebutan warga internet diartikan sebagai warganet atau *netizen* karena istilah tersebut merupakan gabungan suku kata yang kemudian ditulis serta dilafalkan dengan sebagaimana mestinya tanpa tambahan apa pun atau biasa disebut dengan akronim dari internet dan *citizen* (warga).

Bersumber dari Kompasiana, 2 Februari 2016 oleh Ihya menyebutkan bahwa warganet ialah pengguna yang aktif dalam sekelompok online di internet.

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Ahmad Maulidi (2015); Suntoro (2018); Astuti Samosir (2019); Muncar Tyas Palupi & Nafisah Endahati (2019); dan Purwati & Indra Gunawan (2019) yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa di media sosial. Kemudian penelitian yang sama dilakukan oleh Lita Luthfiyanti (2017) dan Kaka Yuni Rizky Falia, dkk (2018) yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa dalam gelar wicara di TV.

Selanjutnya penelitian yang sama dilakukan oleh Ni Nyoman Suciartini dan Ni Luh Putu Unix Sumartini (2018); Pambajeng Yudo Handono (2018); Elen Inderasari, dkk (2019); Hari Kusmanto & Christina Purbawati (2019); dan Na'imul Faizah (2020) meneliti tentang ungkapan-ungkapan kasar di media sosial dan hasil temuannya berupa komentar menggunakan ungkapan-ungkapan kasar masih mendominasi di media sosial dan menjadi penyebab pelanggaran-pelanggaran kesantunan dalam menggunakan bahasa itu terjadi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri Dian Afrinda (2017) yang berjudul "Sarkasme dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik)" dan temuannya yang berupa adanya perubahan makna penggunaan ungkapan sarkasme yang terjadi karena pemilihan kata yang digunakan sebagai lagu tidak tepat. Pada lirik lagu dangdut pada zaman sekarang bersifat olok-olokan, kurang santun didengar, bersifat sindiran, dan menyakiti hati. Ungkapan kasar yang timbul dari lirik lagu dangdut masa kini tidak hanya merusak estetika dan estetika namun juga merusak moral pada anak-anak.

Diani Febriasari & Wenny Wijayanti (2018) meneliti tentang "Kesantunan

Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar". Tujuan penelitiannya yaitu memaparkan wujud kesopanan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap siswa dan siswi Sekolah Dasar kelas V. Temuannya berupa pematuhan dan pelanggaran tuturan siswa kelas V Sekolah Dasar sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa dan Yeni Rostikawati, dkk (2020) meneliti tentang "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Media Sosial". Tujuan penelitian Rostikawati dkk adalah mengarahkan siswa tentang pemanfaatan media sosial dengan bijak karena sifatnya yang umum. Temuannya berupa pengetahuan guru mengenai penggunaan bahasa santun dan tidak santun dalam percakapan pun ternyata masih kurang.

Nanan Abdul Manan (2018) meneliti tentang "Etika Bahasa dalam Komunikasi Media Sosial". Tujuan penelitian Manan mendeskripsikan ungkapan pada siswa Sekolah Menengah Atas melalui grup facebook mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan. Temuannya berupa wujud etika penggunaan bahasa pada media sosial ditunjukkan dalam bentuk ungkapan yang memiliki makna permohonan, pertanyaan, harapan, terima kasih, ajakan, rasa syukur, penawaran, penghargaan, serta informasi. Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor peserta tutur, lawan tutur, topik, latar bicara, situasi bicara, serta tujuannya.

METODE

Metode penelitian ini mengacu pada penelitian yang bersifat mendeskripsikan (dalam Mahsun, 2012: 92). Jenis penelitian tersebut dipilih karena sesuai dengan data yang hendak dianalisis. Pemerolehan sumber data penelitian berasal dari dokumen yang berupa tangkapan layar terhadap komentar yang dilontarkan oleh warganet pada media sosial *instagram* bernama aniesbaswedan. Metode simak dan teknik catat digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Sudaryanto (1993: 13), menyatakan bahwa metode padan merupakan langkah-langkah yang alat penentunya sudah tidak menjadi bagian dari bahasa yang

berhubungan. Metode padan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan alat penentu bahasa (*langue*) lain, tulisan, perekam, serta mitra tutur yang mana berarti metode padan sub jenis ketiga, keempat, serta kelima yang digunakan dalam penelitian ini (dalam Sudaryanto, 2016: 15). penelitian ini memilih para warganet yang berkomentar pada akun *instagram* aniesbaswedan sebagai mitra tutur.

Triangulasi digunakan sebagai teknik keabsahan dari sebuah data yang mana triangulasi berarti kombinasi dari berbagai macam metode yang digunakan untuk menyelidiki fenomena yang berkaitan berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Menurut Rahardjo (2010), ada empat macam triangulasi, yaitu meliputi: a) triangulasi antarpeleliti; b) triangulasi sumber data; c) triangulasi metode; dan yang terakhir d) triangulasi teori. Berdasarkan empat macam triangulasi tersebut, peneliti memilih triangulasi sumber data dengan menggunakan dokumen atau data tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa ungkapan ketidaksantunan yang terdapat dalam akun *instagram* milik Anies Baswedan ketika terjadi bencana banjir di Jakarta pada 1 Januari 2020 terdapat enam bentuk ungkapan ketidaksantunan yang dilontarkan oleh para warganet saat Anies mengunggah foto ataupun video di media sosial pribadinya. Berikut deskripsi 36 data dari 3 video dan 5 foto sebagai data yang digunakan oleh peneliti dalam pengkajiannya.

Tabel 1. Deskripsi Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

No.	Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa	Jumlah Komentar Warganet
1.	Maksim kebijaksanaan (MKEB)	11
2.	Maksim kedermawanan (MKED)	7

3.	Maksim penghargaan (MPENG)	9
4.	Maksim kesederhanaan (MKES)	2
5.	Maksim permufakatan (MPER)	4
6.	Maksim simpati (MSIM)	3
Jumlah		36

Bentuk Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

Maksim Kebijaksanaan (MKEB)

Yusri (2016: 7) menyebutkan bahwa prinsip kesopanan berbahasa dalam maksim kebijaksanaan ialah penutur sebaiknya berpaut pada prinsip untuk memperkecil keuntungan bagi diri sendiri serta memperbanyak keuntungan untuk mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Penutur yang berpegang dan tidak bertentangan dengan aturan dari maksim kebijaksanaan dapat diartikan sebagai orang sopan ataupun santun. Jika penutur bermaksud membesarkan kerugian terhadap orang lain serta menurunkan keuntungan bagi lawan tutur, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Ungkapan kasar bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dilontarkan warganet kepada anies di media sosial *instagram* tertanggal 3 Januari 2020 dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3) berikut ini.

(1) sintongmarsahalatobing : gubernur paling jago bersilat lidah

(2) tryingyourluck: benalu

(3) jobinfojkt: kerja 1%.....99% mulut lo bau

Konteks tuturan di atas terjadi ketika pemilik akun yaitu Anies mengunggah sebuah foto yang berisi dirinya dan beberapa organisasi kemanusiaan sedang memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok untuk korban banjir.

Melalui foto tersebut para warganet pun memberikan komentar-komentar kasar kepada gubernur DKI Jakarta tersebut. Tidak sedikit komentar yang dituliskan oleh para warganet malah memberikan dampak negatif bagi Anies Baswedan. Seperti komentar yang dilontarkan oleh penutur (1) tampak merugikan Anies sebab ia dianggap bahwa selama ini mulutnya pandai berkata namun tidak selaras dengan fakta yang terjadi pada saat itu. Pada komentar yang dilontarkan oleh penutur (2), Anies dirugikan karena ia dipandang sebagai benalu. Penutur menganggap bahwa Anies telah merugikan warganya karena dianggap tidak mampu mencegah dan menanggulangi banjir yang terjadi di Jakarta, padahal Anies adalah gubernur DKI Jakarta yang saat itu sedang mengunjungi para korban banjir serta memberikan bantuan berupa kebutuhan pokok, sedangkan komentar yang dilontarkan oleh penutur (3) juga merugikan Anies karena niatnya ingin membagikan sebuah foto dengan uraian mengenai kondisi wilayah dan korban banjir serta mengimbau masyarakat yang daerahnya tidak terdampak banjir untuk dapat membantu meringankan beban para korban banjir minimal dalam ucapan verbal ataupun dalam perbuatan. Namun melalui unggahannya tersebut Anies justru mendapat respon negatif yang mengatakan bahwa ia dianggap tidak mampu bekerja sebagai gubernur DKI Jakarta dan hanya dapat memberikan janji-janji namun tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Maksim Kedermawanan (MKED)

Yusri (2016: 8-9), mengatakan bahwa penutur sekiranya dapat mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memperbanyak keuntungan untuk orang lain. Dalam maksim kedermawanan apabila peserta pertuturan bermaksud memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan pengorbanan atau kerugian diri sendiri maka dapat dikatakan bahwa tuturannya telah melanggar maksim kedermawanan. Tuturan ketidaksantunan berbahasa bentuk pelanggaran maksim kedermawanan yang ditulis oleh warganet kepada Anies di media sosial *instagram* pada tanggal 1 Januari 2020 dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3) berikut ini.

(1) keenanmer : pak mendingan bapak diem deh jgn bicara manis2 ga kuat hati aku di php mulu

(2) kangapi : udah lah nies..anies ente mundur aja,gw tau mulut lu sama otak lu dari dulu,gw alumni paramadina, jd gw tau bnget, malu sama diri sendiri nies..manies

(3) rudiansaha : dari wajah nya aja keliatan orang goblok, kok dipilih jadi gubernur... rasain itu yang milih, kalau awal&niat nya ga sehat, ya jangan harap selamat. R.I.P @aniesbaswedan

Berdasarkan tuturan di atas, bentuk pelanggaran maksim kedermawanan terjadi ketika Anies mengunggah sebuah video yang berisi dirinya sedang berada di wilayah terdampak banjir dengan menuliskan keterangan bahwa seluruh jajaran Pemprov DKI Jakarta dalam posisi siaga dan bekerja di lapangan. Melalui unggahannya tersebut Anies menuai hinaan dari para warganet yang dilontarkannya lewat kolom komentar. Komentar tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur memperbesar keuntungan bagi diri sendiri dengan meminta Anies untuk diam. Tuturan tersebut dilontarkan oleh penutur (1) karena ia merasa telah dirugikan oleh Anies. Kemudian tuturan yang dilontarkan oleh penutur (2) juga menunjukkan sikap ketidakterdewawannya.

Hal tersebut dapat dilihat pada komentar yang ditulisnya dengan mengatakan bahwa si penutur mengenal sosok Anies dan memintanya untuk mundur sebagai gubernur DKI Jakarta. Sedangkan pada komentar yang dilontarkan oleh penutur (3) seolah-olah tidak terima jika Anies terpilih sebagai gubernur DKI Jakarta. Wujud memperbesar keuntungan diri sendiri terlihat pada sepenggal kata-kata "rasain itu yang milih". Berdasarkan penggalan tersebut terlihat bahwa penutur (3) menyalahkan orang-orang yang memilih Anies menjadi gubernur.

Maksim Penghargaan (MPENG)

Maksim penghargaan mengatakan bahwa orang yang dianggap sopan dan santun jika saat berbicara berusaha menghargai orang lain. Dalam Rahardi (2005: 62-63), menyebutkan apabila penutur dan rekan tutur saling memaki ketika berkomunikasi, maka dapat dikategorikan sebagai manusia yang tidak terpuji sehingga perbuatan tersebut harus

dihindarinya. Maksim penghargaan mengharuskan setiap penutur memperbesar rasa hormat kepada orang lain dan mengurangi makian kepada orang lain. Jika penutur tidak menghargai orang lain, maka dapat dikatakan bahwa tuturannya telah melanggar maksim penghargaan. Bentuk tuturan ketidaksantunan berbahasa yang termasuk pelanggaran maksim penghargaan dilontarkan oleh warganet melalui akun *instagram* milik Anies tertanggal 2 Januari 2020 dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3) berikut ini.

(1) Theshadowrain : salut sm muka temboknya pak

(2) Josua_fransz_simbolon : gk sengaja saya buka di Google gubernur terbodoh yang muncul muka Anies Baswedan parah parah Google aja bisa tau ya!!

(3) Captain_kuro : wah komentar gw kok dihapus? Asli ni orang contoh MULUT MANIS PENUH JANJI TANPA AKSI,, asli gw kaya eneg gtu,,TOBATLAH berpura-pura

Konteks tuturan yang terdapat pada data di atas terjadi ketika Anies mengunggah sebuah video dan foto tentang apresiasinya terhadap relawan yang membantu para korban banjir. Akibat unggahannya tersebut Anies menuai komentar miring yang dilontarkan oleh warganet yaitu dengan menghina Anies dan mengatakan bahwa Anies merupakan orang yang tidak tahu malu karena telah mengunggah video dan foto tersebut yang dianggap sebagai pencitraan. Tuturan yang disampaikan oleh penutur (1) telah melanggar maksim penghargaan. Penutur (1) tidak menunjukkan rasa hormatnya kepada Anies yang ditandai dengan kata “muka temboknya”. Kata tersebut memiliki makna bahwa Anies merupakan orang yang banyak melakukan kesalahan namun tetap menampilkan dirinya sebagai orang yang tepandang. Pada komentar berikutnya yang dilontarkan oleh penutur (2) menyudutkan Anies yang ditandai dengan kata gubernur terbodoh. Maksud dari tuturan yang dilontarkan oleh penutur (2) beranggapan bahwa Anies merupakan gubernur yang bodoh versi google. Sedangkan penutur (3) terlihat seolah tidak terima karena komentar sebelumnya telah dihapus oleh Anies. Ia juga menyebut bahwa Anies adalah contoh manusia yang tutur

katanya sangat menarik dan gemar memberikan janji-janji manis kepada warganya, namun kenyataannya tidak melakukan suatu tindakan apa pun. Tuturan tersebut jelas menunjukkan rasa ketidakhormatannya kepada Anies. Sehingga tuturan yang dilontarkan oleh penutur (3) merupakan pelanggaran maksim penghargaan.

Maksim Kesederhanaan (MKES)

Maksim kesederhanaan mewajibkan penutur untuk bersikap rendah hati dengan meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan makian pada diri sendiri, maka penutur tidak dikatakan sebagai orang yang menghargai diri secara berlebihan. Orang yang dikelompokkan sombong apabila dalam berbicara sering mengagumi dirinya sendiri. Rahardi (2005: 64), menyatakan bahwa dalam masyarakat budaya dan bahasa Indonesia, kerendahan hati sering digunakan sebagai ukuran tingkat kesopanan seseorang.

Wujud pelanggaran maksim kesederhanaan yang dilontarkan warganet pada media sosial *instagram* milik Anies yang diunggah pada tanggal 3 dan 4 Januari 2020 dapat dilihat pada data (1) dan (2) berikut ini.

(1) hertino_ep : bodo amat dengan itu sory gue orang listrik rumah gue kabelstandar groundingnya OK. Tinggi saklar standard, tinggi steker standard intinya tetap safety.Aman. Sombong dikit gpp lah

(2) meiienk : untung gw bukan warga Jakarta yg dipimpin oleh gub yg katanya SMART

Bentuk tuturan yang dilontarkan oleh penutur (1) ditemukan pada unggahan media sosial *instagram* milik Anies tertanggal 3 Januari 2020 yang mana salah satu foto tersebut memperlihatkan Anies yang sedang menunjuk sebuah peta dengan memberikan keterangan bahwa PLN akan terus bergerak guna memulihkan kondisi kelistrikan. Dari foto tersebut muncullah komentar dengan ungkapan-ungkapan kasar dari para warganet. Seperti tuturan yang dilontarkan oleh penutur (1) dapat dikategorikan sebagai wujud pelanggaran maksim kesederhanaan karena penutur tidak mengurangi rasa sopan pada orang lain dan justru memperbesar rasa sopan pada diri sendiri dengan menyombongkan

bahwa listrik di rumahnya telah memenuhi standar, sedangkan penutur (2) merasa lebih beruntung karena bukan merupakan bagian dari warga Jakarta yang dipimpin oleh gubernur Anies Baswedan.

Maksim Permufakatan (MPER)

Yusri (2016: 13), menyatakan bahwa di dalam maksim permufakatan peserta tutur hendaknya meminimalkan persamaan antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini menekankan kesesuaian antara peserta tutur dengan orang lain. Apabila penutur memaksimalkan ketidakcocokan terhadap diri sendiri dengan orang lain, maka dapat dikategorikan bahwa tuturan tersebut telah melanggar maksim permufakatan. Diharapkan penutur dan lawan tutur dapat bersikap sopan santun apabila telah terjadi permufakatan.

Bentuk pelanggaran tuturan ketidaksantunan berbahasa yang tergolong ke dalam pelanggaran maksim permufakatan telah dilontarkan oleh warganet pada akun *instagram* milik Anies pada tanggal 1 Januari 2020 dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3) berikut ini.

(1) Muklisraa : yg komen dengki rata rata akun *fake*, sehat selalu gubernurku

Irmaanirmala: @**muklisraa** asli semua bkan akun *fake* yang *fake* itu otak lu

Muklisraa : @**irmaanirmala** sehat mba?

(2) virgobingo1509 : sabar ya pak semoga selalu dalam lindungan Allah.. maklum namanya orang dengki iri dan rasa benci yang diduluin timbulnya ya sakit hati..bukanya intropeksi diri cari solusi dan berbagi..doakan yg baik baik malah ribuuut mencela menghujat orang... kebiasaan otak dangkal kaya gtu

dian_hpm : @**virgobingo1509** coba cek di google gubernur terbodoh di dunia, nama siapa yg keluar

(3) cisanendra : tak tahu malu pejabat tanpa prestasi

rizkywhd_zf: @**cisanendra** tak tahu malu manusia tak berguna!

Ketidaksesuaian berkomunikasi dalam komentar di atas terjadi ketika para warganet melihat sebuah tayangan video Anies yang

tengah berpidato dilokasi banjir. Video yang diunggah oleh pemilik akun aniesbaswedan tersebut menuai respon negatif dari para warganet. Seperti komentar yang dilontarkan pada data (1), pemilik akun *instagram* bernama **muklisraa** menuliskan pembelaan kepada Anies karena di dalam video unggahannya dibanjiri komentar miring dari warganet. Ia menyatakan bahwa komentar yang membanjiri akun *instagram* Anies rata-rata pemilik akun palsu. Seakan-akan tidak terima terhadap komentar yang dilontarkan oleh **muklisraa**, pemilik akun bernama **irmaanirmala** membalasnya dengan tegas yang menyatakan bahwa yang palsu bukanlah akun *instagram* melainkan otak **muklisraa**. Tak berhenti sampai disitu, pemilik akun **muklisraa** membalas juga komentar yang ditujukan kepadanya dengan menanyakan bagaimana kondisi kesehatan **irmaanirmala** dengan tujuan menyindir. Akibat perbedaan pendapat inilah timbul pelanggaran maksim permufakatan dalam berkomunikasi. Selanjutnya komentar yang dilontarkan oleh warganet seperti yang tertera pada data (2) di atas, pemilik akun *instagram* bernama **virgobingo1509** menuliskan komentar dengan mendoakan Anies agar selalu berada dalam lindungan Tuhan serta memberikan dukungan karena tak jarang warganet yang menuliskan komentar menggunakan bahasa sarkasme dalam akun *instagram* milik Anies. Seolah-olah tak suka dengan komentar yang dilontarkan oleh **virgobingo1509**, pemilik akun *instagram* bernama **dian_hpm** membalasnya dengan sinis untuk meminta **virgobingo1509** memastikan melalui google bahwa Anies merupakan gubernur yang tidak pandai. Sedangkan pada data (3) ketidakcocokan berkomunikasi yang dilontarkan oleh pemilik akun bernama **cisanendra** menuai balasan komentar miring dari **rizkywhd_zf**. Akibat hinaan yang dilontarkan oleh **cisanendra** kepada Anies, **rizkywhd_zf** terlihat tak sependapat dengannya, ia beranggapan bahwa apa yang dilontarkan oleh **cisanendra** tidaklah benar. Ia menjawab komentar **cisanendra** dengan balasan menggunakan bahasa sindiran yang menyebutkan bahwa **cisanendra** merupakan manusia yang tidak bermanfaat. Berdasarkan pada data (2) dan (3), komentar yang dituliskan oleh **virgobingo1509** dan **rizkywhd_zf** tampak membela Anies. Karena perbedaan anggapan

inilah timbul pelanggaran maksim permufakatan dalam berkomunikasi.

Maksim Simpati (MSIM)

Yusri (2016: 15), dalam maksim ini, peserta tutur hendaknya memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan lawan tutur serta meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan lawan tutur. Dalam Rahardi (2005: 65), menyatakan bahwa orang yang memandang rendah pihak lain, maka akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki etika di dalam lingkungan masyarakat. Apabila terdapat penutur yang kiranya memaksimalkan antipati diri sendiri dengan pihak lain, maka dapat digolongkan bahwa tuturan tersebut melanggar maksim simpati.

Ungkapan sarkasme wujud pelanggaran maksim simpati yang dilontarkan oleh warganet kepada Anies melalui media sosial *instagram* terjadi ketika pemilik akun *instagram* bernama aniesbaswedan mengunggah video beserta foto pada tanggal 4 Januari 2020 dapat dilihat pada data (1), (2), dan (3) berikut ini.

- (1) Yessysugiarta: waspada banjir pak! Bukan waspada penyakit pasca banjir
- (2) gunawan110603 : pasca banjir??? Curah hujan masih banyak bos tenang bentar l ada reuni banjir lg
- (3) st_aaaisyah : di Cengkareng banjirrrr 2 meter gada posko buat ngungsi dan tidak ada posko kesehatan sangat miris sekali

Konteks tuturan pada data di atas menunjukkan adanya wujud antipati warganet kepada Anies terhadap bencana banjir yang terjadi di Jakarta. Pada video dan foto yang diunggah oleh Anies Baswedan melalui akun *instagram* pribadinya tersebut berisi laporan keadaan setelah banjir di posko kesehatan yang berada di Kampung Pulo pada Jumat 3 Januari 2020 pukul 22.30. Dalam unggahannya tersebut Anies menuliskan sebuah imbauan bagi warga yang terdampak banjir untuk menggunakan posko kesehatan yang telah disediakan oleh Pemrov DKI Jakarta. Sebagai warganet yang berbudi, sudah sepatutnya memberikan rasa simpati terhadap Anies, bukan sebaliknya mencela seperti yang terlihat pada data di atas.

Berdasarkan data yang dilontarkan oleh penutur (1), tampak menyalahkan pernyataan Anies yang mengimbau warganya untuk berwaspada terhadap timbulnya penyakit setelah banjir.

Selanjutnya komentar yang dilontarkan oleh penutur (2) terlihat seolah-olah bahagia karena melihat Anies sedang tertimpa musibah. Hal itu terlihat pada kalimat curah hujan masih banyak bos, tenang bentar lagi ada reuni banjir lagi. Kalimat tersebut menyindir Anies bahwasannya hujan akan kembali mengguyur ibu kota Jakarta dan terjadi banjir lagi. Sedangkan komentar yang dilontarkan oleh penutur (3) terlihat membandingkan keadaan yang berada di dalam video unggahan Anies dengan banjir yang terjadi di Cengkareng. Pasalnya penutur (3) merasa bahwasanya Anies tidak berlaku adil terhadap korban terdampak banjir. Bentuk tuturan pada data (1), (2), dan (3) dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran maksim simpati, sebab warganet tidak menunjukkan rasa simpatinya atas kejadian tersebut.

Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa media sosial terkhusus *instagram* terpilih sebagai salah satu tempat yang sering terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut terjadi ketika pemilik akun mengunggah sebuah foto atau video kemudian warganet memberikan komentar atas unggahannya tersebut. Terlepas dari rasa suka ataupun tidak suka terhadap komentar yang dilontarkan oleh warganet, media sosial *instagram* telah menjadi aplikasi yang tengah diminati oleh masyarakat saat ini. Dalam bermedia sosial tentu kita tidak bisa mengontrol perilaku warganet yang terkadang membuat kita jengkel terhadap perbuatan mereka. Tentu hal itu akan memberikan dampak negatif bagi seseorang yang mengalami segala bentuk penghinaan dan pelecehan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban melalui internet atau biasa kita kenal dengan sebutan *cyberbullying*. Berikut ini disajikan paparan mengenai penyebab penggunaan bahasa sarkasme yang dilontarkan warganet melalui akun *instagram* aniesbaswedan.

Menonjolkan Eksistensi Warganet

Media sosial khususnya *instagram* adalah aplikasi yang memberi kebebasan bagi tiap orang untuk bebas mengakses ataupun mengunggah foto serta video. Selain itu, media sosial *instagram* mempunyai fitur yang dapat digunakan pengguna untuk memberikan komentar terhadap foto ataupun video yang kita unggah. Sehingga tidak sedikit komentar dengan ungkapan-ungkapan kasar sering kita jumpai. Perasaan eksistensi seseorang yang tinggi tentu melatarbelakangi perihal tersebut terjadi. Warganet yang kerap tampak dalam tiap unggahan, terkadang mempunyai keinginan untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaannya oleh khalayak umum. Mereka selalu memperlihatkan usahanya untuk mendapat pengakuan bahwa dirinya hadir diantara orang-orang serta berkeinginan untuk menunjukkan jati dirinya. Hal itu dilakukannya bukan tanpa sebab, mereka memiliki tujuan agar dapat dikenal oleh khalayak umum serta mendapatkan sanjungan sehingga mereka akan memperoleh kesenangan tersendiri.

Instagram sebagai Media Sosial Tak Terbatas

Instagram merupakan satu dari berbagai macam jenis media sosial yang mempunyai ruang tak terbatas, di mana setiap orang bebas menggunakannya tanpa terkecuali. *Instagram* dapat terakses kapan saja dan di mana saja. Perihal itulah yang menyebabkan penggunaan media sosial secara berlebihan sehingga menjadikan sokongan warganet untuk memiliki keberanian meluapkan perasaannya. Tidak sedikit dari mereka yang meluapkan perasaannya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan sarkasme. Media sosial memberikan dampak candu bagi pemakainya karena mereka dapat dengan mudah memperoleh segudang informasi sesuai dengan keperluan dalam kurun waktu yang singkat. Tentu hal itu membuat orang-orang berlomba-lomba untuk memperoleh informasi yang sedang menjadi buah bibir melalui media sosial tersebut. Akibat dari kebebasan ruang akses dalam bermedia sosial seringkali menimbulkan pelanggaran kesantunan dalam berbahasa.

Media Sosial sebagai Sarana Meluapkan Ekspresi

Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial memberikan kebebasan bagi setiap penggunanya untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan yang dapat diterimanya

dengan cepat tanpa mengenal waktu. Media sosial khususnya *instagram* memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk bebas meluapkan ekspresi serta perasaannya dalam sebuah unggahan. Mereka beranggapan bahwa ketika mereka dapat meluapkan ekspresi serta perasaannya di media sosial, tentu diri mereka akan merasa lebih baik. Namun luapan ekspresi serta perasaan ini telah menjadi salah satu faktor penyebab warganet melontarkan kalimat-kalimat sarkasme yang ditulisnya dalam sebuah kolom komentar. Perihal ini dilatarbelakangi oleh perasaan dengki dan iri seorang warganet terhadap sesuatu yang diunggah oleh pemilik akun tersebut. Rasa dengki dan iri itu merupakan pengaruh dari perasaan tertarik ataupun tidak tertarik terhadap sesuatu yang diunggah oleh pemilik akun.

Komunikasi Non Face to Face

Media sosial menyediakan kebebasan tanpa mengenal ruang dan waktu. Setiap orang dapat menggunakannya. Menurut Watie (2011), menyatakan bahwa media sosial hadir sebagai wujud kemajuan teknologi dan zaman di era digital seperti saat ini, dimana semua orang diberikan kesempatan dalam bentuk kebebasan untuk melakukan komunikasi tanpa harus bertatap muka (*nonface to face*). Akibat dari komunikasi yang dilakukan dengan jarak jauh serta terjadi secara tidak langsung menyebabkan munculnya komentar warganet yang dilontarkan menggunakan bahasa kasar atau sarkasme tanpa memandang kepada siapa ujaran tersebut ditujukan. Hal ini terjadi karena tidak sedikit warganet yang mengira bahwa orang yang di caci maki tidak akan bisa menemuinya dikarenakan jarak yang jauh. Saat ini tak jarang warganet yang menggunakan akun palsu sebagai media bagi mereka untuk mencaci orang ataupun tokoh yang mereka benci. Tanpa disadari penggunaan akun-akun palsu dapat dideteksi keberadaannya oleh pihak tertentu.

Perilaku menggunakan Media Sosial

Perilaku yang ditunjukkan oleh warganet dalam bermedia sosial memiliki kecenderungan sifat yang tidak berbeda dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini berarti bahwa sesuatu yang ditunjukkan oleh warganet dalam media sosial sama seperti perilaku atau sifat mereka dalam menjalani

kehidupannya sehari-hari. Apabila dalam bermedia sosial mereka sering melontarkan ungkapan-ungkapan kasar, hal itu menunjukkan gambaran bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan nyata. Mereka beranggapan bahwa perihal itu lazim terjadi sebagai bahan gurauan. Padahal pada kenyatannya ungkapan kasar atau biasa kita kenal dengan sebutan bahasa kasar atau sarkasme minus disadari dapat menyakitkan perasaan mitra tutur serta termasuk ke dalam pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Media Sosial sebagai Tempat Mencela

Tidak jarang orang menggunakan media sosial hanya semata-mata sebagai media untuk menghujat atau menghakimi seseorang dengan mengirim komentar menggunakan kalimat-kalimat sarkasme tanpa memandang kepada siapa lontaran tersebut ditujukan. Mereka akan merasa puas ketika keinginannya tersebut dapat terpenuhi. Terkadang mereka bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu apakah tindakannya tersebut dapat merugikan orang lain ataukah tidak, serta tidak memikirkan dampak negatif akibat perbuatannya. Kebebasan yang diberikan oleh media sosial menjadikan seseorang bertindak tanpa etika. Mereka juga tidak mepedulikan tentang hukum yang berlaku, misalnya pencemaran nama baik, penginaan, dll. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa telah melanggar prinsip kesantunan dalam berbahasa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif tentang analisis bahasa sarkasme warganet dalam berkomentar pada akun *instagram* aniesbaswedan, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa komentar warganet dalam akun *instagram* aniesbaswedan selalu menyimpang terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Pernyataan tersebut dapat diketahui melalui data dibawah ini:

1. berdasarkan analisis pelanggaran kesantunan berbahasa pada tuturan warganet pada akun *instagram* aniesbaswedan terdapat enam bentuk

pelanggaran maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa bentuk maksim kebijaksanaan paling banyak ditemukan oleh peneliti dibandingkan dengan jumlah data bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa lainnya;

2. beberapa faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu menonjolkan eksistensi warganet, *instagram* sebagai media sosial tak terbatas, media sosial sebagai tempat meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, perilaku bermedia sosial, serta media sosial sebagai tempat menghujat.

Sekian data yang dianalisis peneliti terkait bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Dampak dari pelanggaran tersebut yaitu lawan tutur menjadi tidak dihormati dan tidak lagi disegani sebagai tokoh masyarakat. Oleh karena itu, dalam bertutur harus menerapkan prinsip kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Ihya R. 2016. Netizen Itu Apa Sih? Apa Peran Mereka? Kompasiana <https://www.kompasiana.com/irazzam/56b009b8149773bc1063655e/netizen-itu-apa-sih-apa-peran-mereka>. Diakses pada 19 Maret 2020.
- Afrinda, P.D. 2017. Sarkasme Dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik). *Jurnal Gramatika*. 2 (2): 61 & 71.
- Anshari, F., & Al, H. 2018. Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga-Studi Kasus Bolatory. com. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. 25 Oktober 2011, Bandung, Indonesia. Hal 184–196.
- Febriasari, Diani, Wenny. W. 2018. Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*. 2 (1): 140.
- Falia, Kaka Y.R., dkk. 2018. Kesantuna Tindak Tutur Najwa Shihab Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Episode 100

- Hari Anies-Sandi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7 (3): 114-119.
- Faizah, N. 2020. Pelanggaran Kesantunan Positif Ujaran Kebencian Netizen Pada Pemilu 2019 Di Media Sosial. *Jurnal Lentera*. 3 (1): 247.
- Handono, P.Y. 2018. Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram “Mimi Peri Rapunchelle”. *Jurnal Linguista*. 2 (2): 97.
- Inderasari, E., dkk. 2019. Bahasa sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”. *Jurnal Semantik*. 8 (1): 1-2.
- Kusmanto, H., Christina P. 2019. Ketidaksopanan Berkomentar Pada Media Sosial Instagram: Studi Politikopragmatik. *Jurnal Kata*. 3 (2): 217.
- Luthfiyanti, L. 2017. Kesantunan Dalam Acara TV Indonesia Lawyers Club (ILC) Di TVOne. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2 (1): 64.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Cetakan Keenam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maulidi, A. 2015. Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook. *e-Jurnal Bahasantodea*. 3 (4): 42.
- Manan, N.A . 2018. Etika Bahasa Dalam Komunikasi Media Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan). *Jurnal Ilmiah Educater*. 4 (1): 25&34.
- Nugraha, A.P. 2017. Analisis Ketidaksantunan Dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat Pada Pilpres 2016. *Etnolingual*. 1 (1): 169–188.
- Purwati, I.G. 2019. Kesantunan Berbahasa Di Era Digital: Tinjauan Analisis Moral Pada Komentar Berita Sepakbola Di Akun Instagram @Pengamatsepakbola. *Indonesian Journal of Arabic Studies*. 1 (1): 76.
- Palupi, M.T., Nafisah E. 2019. Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik Di Facebook. *Jurnal Skripta*. 5 (1): 26.
- Rahardi, R Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif BahasIndonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. 2010. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*.
- Redaksi. (2020). *Banjir Kembali Terjadi, Anies ‘Salahkan’ Curah Hujan Tinggi*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id/berita/2020/02/25/banjir-kembali-terjadi-anies-salahkan-urah-hujan-tinggi>. Diakses pada 15 Maret 2020.
- Rostikawati, Y., dkk. 2020. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui pembelajaran Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial. *Jurnal Abdimas Siliwangi*. 3 (1): 112 & 119.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryowati, Estu. 2017. ‘Warganet’ dan ‘Netizen’ Kini Sudah Masuk KBBI V Daring. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2017/08/23/19441601/warganet-dan-netizen-kini-sudah-masuk-kbbi-v-daring>. Diakses pada 19 Maret 2020.
- Suntoro. 2018. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa mahasiswa Pada Dosen Dalam Wacana Komunikasi Whatsapp Di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang. *Jurnal Vijnacariya*. 5 (2): 79.
- Suciartini, Ni Nyoman A., dkk. 2018. Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 6 (2): 152.
- Samosir, Astuti. 2019. Kesantunan Bahasa Whatsapp Mahasiswa Terhadap Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Indraprasta PGRI. *Jurnal Akrab Juara*. 4 (2): 105.
- Sendari, Anugerah Ayu. 2019. *Instagram Adalah Platform Berbagi Foto dan Video, Ini Deretan Fitur Canggihnya*. Liputan6.com.

<https://www.liputan6.com/tekno/read/3906736/instagram-adalah-platform-berbagi-foto-dan-video-ini-deretan-fitur-canggihnya>.
Diakses pada 15 Maret 2020.

Saputra, Andi. (2020). Ini Alasan Warga Korban Banjir Hanya Gugat Anies Baswedan. DetikNews.
<https://news.detik.com/berita/d-4865030/ini-alasan-warga-korban-banjir-hanya-gugat-anies-baswedan>. Diakses pada 15 Maret 2020.